



## Hubungan Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Kabupaten Muna

La Rangki<sup>1\*</sup>, Fitriani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Konsentrasi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara

\*Corresponding Author: rangki1979@gmail.com

### Abstrak

Tingginya kasus infeksi HIV/AIDS yang terus bertambah terutama dari kalangan usia muda atau remaja merupakan permasalahan yang serius. Kurangnya pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dapat memengaruhi tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS. Jenis penelitian yang di gunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan 2 SMA Negeri 2 Raha. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* dengan jumlah 87 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sejumlah 63 siswa (72,4%) dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan kurang sejumlah 24 siswa (27,6%). Hampir seluruh responden memiliki sikap mendukung yaitu 86 siswa (98,9%), dan hanya 1 siswa (1,1%) yang tidak mendukung. Dalam upaya pencegahan, hanya 2 siswa (2,3 %) yang tidak melakukan sedangkan hamper seluruh responden yaitu 85 siswa (97,7%) melakukan. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa dengan supaya pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Raha, tetapi terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswa terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS. Disarankan kepada siswa-siswi agar lebih bisa menyaring informasi yang di dapatkan, sehingga terbentuk pola sikap yang positif dalam pencegahan HIV/AIDS.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Sikap, Pencegahan, HIV/AIDS

### *The Relationship of Knowledge and Attitudes of High School Students to HIV/AIDS Prevention Efforts*

### Abstract

*The high number of HIV / AIDS infections which continues to grow, especially among young people or teenagers, is a serious problem. Lack of knowledge and attitudes of adolescents about HIV / AIDS can influence prevention measures against HIV / AIDS. This study aims to determine the relationship of knowledge and attitudes of students with HIV / AIDS prevention efforts. The type of research used was observational analytic with cross sectional design approach. The population in this study were grade 1 students and kelas 2 students of SMA Negeri 2 Raha. While the sampling in this study using the stratified random sampling method with a total of 87 respondents. The results showed that the majority of respondents had good knowledge 63 students (72.4%) and a small proportion of respondents had less knowledge of 24 students (27.6%) and the majority of respondents had an attitude of supporting 86 students (98.9%), and a small proportion of respondents had the attitude of not supporting 1 student (1.1%) as well as respondents who did not do the prevention of 2 students (2.3%) and the majority of respondents made an effort to prevent 85 students (97.7%). There is no meaningful relationship between students 'knowledge of HIV / AIDS prevention efforts at SMA Negeri 2 Raha, but there is a significant relationship between students' attitudes towards HIV / AIDS prevention efforts. It is recommended to students to be more able to filter the information obtained, so that a positive attitude pattern is formed in the prevention of HIV / AIDS.*

**Keywords:** Knowledge, Attitude, Prevention, HIV / AIDS

## Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), Acquired yang artinya didapat jadi bukan merupakan penyakit keturunan, Immuno berarti sistem kekebalan tubuh, Deficiency artinya kekurangan sedangkan syndrome adalah kumpulan gejala. Virus HIV di temukan dalam cairan tubuh terutama pada darah, cairan sperma, cairan vagina, dan air susu ibu. Virus tersebut merusak kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan turunnya atau hilangnya daya tahan tubuh sehingga mudah terjangkit penyakit infeksi (Katiandagho, 2015).

UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund) menyatakan jumlah kematian HIV/AIDS di kalangan remaja di seluruh dunia meningkat hingga 50 persen antara tahun 2005 dan 2012 dan menunjukkan tren mengkhawatirkan. UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2005. Jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012. Dari data tersebut tampak ancaman HIV/AIDS bagi remaja sungguh nyata. Ironisnya, sebagian besar remaja belum mengetahui secara menyeluruh soal penyakit mematikan ini. Bahkan di antara mereka menganggap, HIV sebagai penyakit yang tak berbahaya. Lebih parah lagi, banyak sekali pemahaman salah terkait HIV/AIDS. Padahal dengan pemahaman dan edukasi yang tepat, penularan dapat dicegah sehingga kematian akibat HIV/AIDS dapat ditekan (UNICEF, 2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), jumlah secara kumulatif sejak tahun 2005 sampai 2015, terdapat kasus HIV sebanyak 184.929 kasus yang didapat dari laporan layanan konseling dan tes HIV. Sementara, kasus AIDS sampai tahun 2015 sudah mencapai sejumlah 68.917 kasus. Kemudian kalangan remaja berusia 15-24 tahun merupakan kelompok yang rentan terinfeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), data Kemenkes RI secara kumulatif hingga 2015 menunjukkan, remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV/AIDS di kalangan para remaja. Remaja kurang paham

terhadap pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi: perubahan fisik, perilaku, biologis dan emosi. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perubahan perilaku yang tidak sesuai dapat menimbulkan tingginya angka kejadian HIV/AIDS pada remaja (Kusmiran, 2013).

Penyebab terjadinya HIV/AIDS pada masa remaja adalah remaja yang menjadi pecandu narkoba khususnya pengguna jarum suntik, kurangnya pengetahuan tentang informasi mengenai kesehatan reproduksi, seks bebas, HIV/AIDS serta infeksi lainnya yang ditimbulkan oleh hubungan seks. Kurangnya informasi yang diperoleh remaja tentang kesehatan reproduksi berdampak pada pengetahuan kesehatan reproduksi mereka (Notoatmojo, 2010).

Data yang diperoleh dari dinas kesehatan Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara 2007-2010 tentang kejadian *Human Immuno Defisiensi Virus/ Acquired Immuno Defisiensi Syndrom* adalah pada tahun 2007 sebanyak 13 orang, pada tahun 2008 sebanyak 5 orang, pada tahun 2009 sebanyak 4 orang. Pada tahun 2010 sejumlah 6 orang jumlah keseluruhan penderita *Human Immuno Defisiensi Syndrom/ Acquired Immuno Defisiensi Virus* yaitu 28 orang. Dari data tersebut didapatkan 20 orang yang berjenis kelamin perempuan dan 8 orang berjenis kelamin laki-laki. Dari data tersebut juga di dapatkan 1 orang yang berumur antara 0-20 tahun, 21 orang yang berumur antara 21-40 orang, dan 6 orang yang berumur antara 41-60 tahun.

Survei terhadap pengetahuan dan sikap remaja sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya HIV/AIDS dan dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan pengetahuan dan sikap terhadap pencegahan HIV/AIDS ditempat penelitian, untuk menentukan intervensi yang dapat dilakukan terhadap penularan HIV/AIDS. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik (Cross sectional) yaitu jenis penelitian yang menekankan pengukuran/observasi variabel independen dan dependen dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA, sedangkan pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *stratified random sampling* dengan jumlah keseluruhan 87 responden. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 2 Raha Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara pada tahun 2016. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Dari hasil pengolahan data, disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi karakteristik responden (Analisis univariat) dan hasil analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Analisis bivariat) dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

## Hasil dan Pembahasan

### Data Demografi

Berdasarkan hasil penelitian di deskripsikan karakteristik responden sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama

Karakteristik Demografi	f	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	43	49,4
Perempuan	44	50,6
<b>Agama</b>		
Islam	84	96,6
Kristen	3	3,4
<b>Jumlah</b>	87	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar reponden berjenis kelamin perempuan sejumlah 44 orang (50,6%) dan hamper seluruh responden yaitu 84orang (96,6%) beragama islam.

### Pengetahuan Responden tentang Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Gambaran pengetahuan responden tentang upaya pencegahan HIV/AIDS ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan Siswa tentang Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	f	%
Baik	63	72,4
Kurang	24	27,6
<b>Jumlah</b>	87	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 63 orang (72,4%).

### Sikap Responden tentang Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Sikap dalam penelitian ini diartikan sebagai respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Gambaran sikap responden digambarkan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Distribusi Sikap Siswa tentang Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Sikap	f	%
Mendukung	86	98,9
Tidak mendukung	1	1,1
<b>Jumlah</b>	87	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap mendukung berjumlah 86 orang (98,9%).

### Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Yang di maksud dengan upaya pencegahan adalah segala tindakan atau perilaku yang mengarah pada pencegahan HIV/AIDS.

**Tabel 4.** Distribusi Upaya Pencegahan HIV/AIDS oleh Siswa

Upaya Pencegahan	f	%
Mengupayakan	85	97,7
Kurang mengupayakan	2	2,3
<b>Jumlah</b>	87	100

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4. menunjukkan bahwa responden yang kurang melakukan upaya pencegahan berjumlah 2 orang (2,3 %) sedangkan responden yang melakukan upaya pencegahan berjumlah 85 orang (97,7%).

### Analisis Bivariat

#### Hubungan antara pengetahuan siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS

Hubungan antara pengetahuan siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Hubungan Pengetahuan Siswa Dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS

Pengetahuan	Upaya pencegahan				Total	P value	
	Ada upaya		Kurang upaya				
	f	%	f	%			
Baik	62	98,4	1	1,6	63	100	0,478
Kurang	23	95,8	1	4,2	24	100	
Total	85	97,7	2	2,3	87	100	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa dari 63 responden yang mempunyai pengetahuan yang baik ada 62 orang (98,4%) yang melakukan tindakan pencegahan, sedangkan dari 24 responden yang memiliki pengetahuan kurang baik namun melakukan tindakan pencegahan sebanyak 23 orang (95,8%). Berdasarkan hasil analisis statistic dengan uji *chai-square* di peroleh nilai  $p = 0,478$  dimana nilai  $p$  lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak artinya pengetahuan tidak mempunyai hubungan dengan tindakan pencegahan siswa terhadap HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penilaian pengetahuan siswa SMA terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik ada 62 orang (98,4%) yang mengupayakan dan yang memiliki pengetahuan kurang tetapi mengupayakan ada 23 orang (95,8%) Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik dari pada responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Pengetahuan adalah segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang didapat oleh setiap manusia. Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek (Notoatmojo, 2010).

Berdasarkan hasil analisis statistic dengan uji *chi-square* di peroleh nilai  $p=0,478$  dimana  $p$ . Value > tingkat kemaknaan ( $\alpha=0,05$ ), maka  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak artinya pengetahuan tidak mempunyai hubungan dengan tindakan pencegahan siswa terhadap HIV/AIDS. Hal ini dapat disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti dari dalam diri sendiri dan lingkungannya misalnya norma-norma atau budaya yang mengikat. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek kurang tetapi jika didasari dengan kesadaran diri serta kepedulian terhadap tindakan

pencegahan HIV/AIDS maka akan timbul sikap yang positif terhadap suatu obyek Jadi tidak selamanya pengetahuan mempengaruhi tindakan pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Dari hasil uji statistic pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS, Hal ini disebabkan karena pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi melakukan pencegahan dapat dikarenakan siswa tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak dalam perilaku yang baik pula.

Pengetahuan mahasiswa tentang bahaya penyakit AIDS merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh mahasiswa mengenai penyakit HIV/AIDS. Semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang bahaya AIDS, maka semakin baik pula seorang individu dalam mengendalikan perilakunya (Hidayat & Giyarsih, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih (2012) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Motivasi Pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 1 Baturaden Tahun 2012". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian pengetahuan responden mempunyai pengaruh signifikan terhadap motivasi pencegahan HIV/AIDS. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikan  $p=0,001<0,05$  (Septiani, 2016).

Penularan HIV/AIDS terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV dan perilaku seks

berisiko. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan di kalangan remaja. Remaja harus paham pentingnya kesehatan reproduksi dan menghindari seks bebas untuk mencegah penularan HIV.

Dalam teori tentang pengetahuan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo, bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Upaya penanggulangan penyebaran HIV/AIDS pada remaja meliputi menjaga diri dari seks bebas, penggunaan narkoba yang semuanya itu mesti di dukung oleh pengetahuan yang baik untuk dapat bertindak mencegah terjadinya penularan HIV/AIDS.

Dari hasil penelitian ada beberapa-beberapa responden yang memiliki pengetahuan yang kurang namun mengupayakan hal ini dapat terjadi karena adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi seperti motivasi, kesadaran diri dan pola asuh, dukungan dari keluarga, keagamaan serta norma-norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Pengetahuan yang didapat melalui bimbingan juga mempengaruhi sikap seseorang dalam mengambil tindakan preventif terhadap HIV/AIDS (Septyanarindri, 2011). Pengetahuan selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dalam pencegahan HIV/AIDS (Azizah, 2016). Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang secara terus menerus diperlukan oleh seseorang untuk memahami pengalaman (Potter, Perry, Stockert, Hall, & Peterson, 2016). Pengetahuan tersebut mampu mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan sikap maupun membentuk sikap yang baru. Pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Pengetahuan yang tepat mengenai HIV/AIDS dapat membantu seseorang untuk melakukan tindakan yang tepat terutama dalam pencegahan tertular HIV/AIDS.

Notoatmodjo (2010) yaitu apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana di dasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersikap langgeng. Jadi dapat disimpulkan bahwa meskipun pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek kurang tetapi jika didasari dengan kesadaran diri serta kepedulian terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS maka

akan timbul sikap yang positif terhadap suatu obyek.

Untuk itu tindakan pencegahan HIV/AIDS harus dilakukan secara efektif agar memutuskan rantai penularan HIV/AIDS. Pencegahan HIV/AIDS ini masih sangat sulit dilakukan karena masih kurangnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap perilaku hidup sehat dikalangan masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan HIV/AIDS dengan cara memberikan pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan yang benar mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya dilingkungan keluarga. Memberikan pemahaman disekolah tentang perbuatan menyimpang yang dapat meningkatkan resiko tertularnya HIV misalnya pemahaman tentang perilaku sex oral, sekalipun sex oral penularannya rendah dibanding dengan sex dubur atau sex vagina tanpa kondom tetapi hal tersebut juga harus dihindari.

Memberikan penekanan kepada siswa atau remaja tentang gejala awal dari terjangkitnya virus HIV berupa selalu merasa lelah sepanjang waktu, pembengkakan kelenjar, demam, diare berkepanjangan, gampang memar atau gampang perdarahan, sesak nafas, bintik-bintik diseluruh tubuh, mudah terserang penyakit kulit dan berat badan terus mengalami penurunan. Dengan penekanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa/remaja dalam mengenali sejak dini gejala HIV/AIDS. Sehingga remaja akan lebih berhati-hati dan termotivasi terus untuk melakukan pencegahan terhadap tersebut.

### **Hubungan Sikap Siswa Dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS**

Hubungan antara sikap siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS ditunjukkan pada tabel berikut:

Berdasarkan data pada Tabel 6. menunjukkan bahwa dari 86 responden yang memiliki sikap mendukung, sebagian besar (98,8%) melakukan tindakan pencegahan. Sedangkan responden yang memiliki sikap tidak mendukung memiliki upaya yang kurang dalam mencegah HIV/AIDS (100%). Berdasarkan hasil analisis statistik dengan uji *chai-square* antara sikap dan upaya pencegahan menunjukkan nilai  $p=0,023$  dimana nilai  $P$ . value  $<$  kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima artinya sikap mempunyai hubungan dengan upaya pencegahan HIV/AIDS.

**Tabel 6.** Hubungan Sikap Siswa dengan upaya pencegahan HIV/AIDS

Sikap	Upaya Pencegahan				Total		P value
	Ada upaya		Kurang upaya		n	%	
	f	%	f	%			
Mendukung	85	98,8	1	1,2	86	100	<b>0,023</b>
Tidak mendukung	0	0	1	100	1	100	
Total	85	97,7	2	2,3	87	100	

Sumber: Data Primer 2016

Berdasarkan hasil analisa statistik menunjukkan bahwa dari 86 responden menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap mendukung dan melakukan tindakan pencegahan sebanyak 85 siswa (98,8%) dan yang bersikap baik namun tidak melakukan pencegahan sebanyak 1 siswa (1,2%), sedangkan dari 1 responden yang memiliki sikap tidak mendukung tetapi melakukan tindakan pencegahan tidak ada (0%) dan yang bersikap tidak mendukung serta tidak melakukan tindakan pencegahan sebanyak 1 siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap yang mendukung lebih banyak dibandingkan dengan sikap tidak mendukung

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2013) dengan judul "Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Negeri 1 Tual Tahun 2013". Hasil penelitian ini menunjukkan sikap merupakan hal yang berpengaruh terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS, sebagian besar sikap responden mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikan  $p=0,000 < 0,05$  (Septiani, 2016).

Pengetahuan, sikap dan kepercayaan merupakan faktor utama bagi terjadinya perubahan perilaku kesehatan seseorang. Sikap didasari oleh proses evaluatif dalam diri individu terhadap suatu objek. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi perilaku individual (Abrori, 2014). Terjadinya penyimpangan perilaku seksual (yang menyebabkan penularan HIV/AIDS) terjadi karena minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya promotif dan preventif dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja (Maolinda, 2012).

Upaya yang dilakukan disekolah agar siswa dapat terhindar dari HIV AIDS salah satunya dengan melakukan promosi kesehatan dengan menggunakan metode peer educator. Metode ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan maupun memperbaiki sikap remaja tentang HIV/AIDS. Metode peer educator atau pelatihan sebaya merupakan metode intervensi terbaik untuk memberikan pemahaman kepada remaja. Hal ini disebabkan karena remaja lebih percaya apa kata temannya dibanding informasi dari orang tua atau guru terkait dengan kesehatan reproduksi (Dhohiri, 2008). Selain itu pengembangan kebijakan dan program seyogyanya ditujukan untuk mempertahankan nilai dan norma yang positif dari remaja, dengan meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berbasis pada sekolah (Suryoputro, 2006).

Sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar. Dalam proses belajar tidak terlepas dari proses komunikasi dimana terjadi proses transfer pengetahuan dan nilai. Jika sikap merupakan hasil belajar, maka kunci utama belajar sikap terletak pada proses kognisi dalam belajar siswa, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Dhohiri, 2008).

Sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi salah satunya adalah pengetahuan (Azwar, 2011). Sikap seseorang terbentuk di dalam tubuh dan dikendalikan oleh pikiran. Pengetahuan yang tepat yang sudah tersimpan sebagai memori dalam otak memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap seseorang dalam mengambil suatu tindakan sikap. Pengetahuan yang tepat sangat berkontribusi dalam pembentukan sikap yang tepat dan memberikan ruang untuk adanya pemikiran lebih dalam terhadap keputusan yang akan dilakukan. Dalam hal ini, pengetahuan mempunyai peran vital dalam menentukan sikap seseorang.

Menurut peneliti perbedaan sikap pada remaja dipengaruhi oleh kondisi masing-masing individu,

cara pandang dan latar belakang. Semakin berkembangnya pola pikir serta bertambahnya pengalaman menjadikan remaja tersebut memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya sehingga terbentuk suatu sikap dalam diri remaja tersebut.

Dalam lembaga pendidikan dan lembaga agama keduanya berpengaruh dalam pembentukan sikap, hal ini dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individual. Sikap yang didasari oleh emosi yang fungsinya hanya sebagai penyaluran frustrasi, atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego, sikap yang demikian merupakan sikap sementara, dan segera berlalu setelah frustrasinya hilang, namun dapat juga menjadi sikap yang lebih persisten dan bertahan lama. Namun demikian, tingkatan pengetahuan yang rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Proses kognisi yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap secara signifikan, sejalan dengan taksonomi kognisi Bloom, adalah pada taraf analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada taraf inilah memungkinkan sasaran didik memperoleh nilai-nilai kehidupan yang dapat menumbuhkan keyakinan yang merupakan kunci utama untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang 'Hubungan pengetahuan dan sikap siswa SMA Negeri 2 Raha dengan upaya pencegahan HIV/AIDS, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa SMA Negeri 2 Raha dengan upaya pencegahan HIV/AIDS, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap siswa SMA Negeri 2 Raha terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.

### Referensi

- Abrori. (2014). *Disimpang jalan Aborsi ; sebuah studi kasus bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak di inginkan*; Gramedia: Jakarta, 2014.
- Azwar, S. (2011). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizah, N. (2016). *Analisis Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dan Bahaya Narkoba*

*pada Siswa Laki-laki MAN 1 Medan.* Universitas Sumatera Utara.

- Dhohiri, TR. (2008) *Sosiologi*. Gramedia; Jakarta
- Hidayat O, Giyarsih SR. (2012) *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Tentang Bahaya Penyakit AIDS*. J Bumi Indones.
- Irsyad C, Setiyadi NA, Wijayanti AC. (2015), Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Kabupaten Kudus.
- Katiandagho, D. (2015). *Epidemiologi HIV-AIDS*. Bogor: In Media.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia*.
- Maolinda N. (2012). Hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Margahayu. *Students e-Journal*. 2012;1(1): 28.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Potter, P., Perry, A., Stockert, P., Hall, A., & Peterson, V. (2016). *Fundamentals of Nursing* (9th ed.). St. Louis, Missouri: Mosby, Elsevier.
- Rahayu, D. (2008). *Efektivitas Promosi Kesehatan Dengan Metode Peer Educator Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS*. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2008.
- Septiani NE, Wulandari FC. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Dengan Pencegahan HIV/AIDS Di SMA Negeri 10 Purworejo Kabupaten Purworejo. *J Komun Kesehat* (EDISI 12). 2016;7(1).
- Septyanarindri, S. (2011). *Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Remaja dan Peran Guru Bimbingan konseling dengan Upaya Tindakan Preventif HIV/AIDS Pada Remaja*. Universitas Jember.
- Suryoputro A, Ford NJ, Shaluhiah Z (2006). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan kesehatan seksual dan reproduksi*.
- UNICEF. (2017). *HIV and AIDS*. Retrieved from [www.unicef.org/hiv](http://www.unicef.org/hiv)